



Edukasi Sadari "Pemeriksaan Payudara Sendiri" Untuk Deteksi Dini Kanker Payudara Di Kelurahan Jatibaru Kota Bima

Julhana¹, Nurwahidah², Dian vitasari³, Indra Rahmad⁴, Lalu arwan darmajaya⁵, Abdul Haris⁶

¹⁻⁵Departement Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Mataram, Mataram, NTB, Indonesia

Email korespondensi: julhana12345@gmail.com

<p>History Artikel</p> <p>Received: 11-8-2025; Accepted: 17-8-2025 Published:31-12-2025</p> <p>Kata kunci : Kanker Payudara; Deteksi Dini; Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI); Edukasi Kesehatan; Focus Group Discussion (FGD)</p>	<p>ABSTRAK</p> <p>Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, khususnya ibu-ibu di Kelurahan Jatibaru Kota Bima, mengenai deteksi dini kanker payudara melalui Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Metode pelaksanaan meliputi Focus Group Discussion (FGD) dengan petugas kesehatan Puskesmas Jatibaru, pemberian edukasi tentang kanker payudara dan pencegahannya, serta pelatihan praktik teknik SADARI yang didukung dengan media leaflet dan video. Peserta kegiatan berjumlah 30 orang, yang terlebih dahulu mengikuti pretest, kemudian diberikan edukasi interaktif dan praktik langsung, serta diakhiri dengan posttest untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Pada tahap pretest, sebanyak 40% responden memiliki pengetahuan kurang, dan 50% memiliki pengetahuan cukup. Setelah diberikan edukasi, hasil posttest menunjukkan bahwa 73,3% responden memiliki pengetahuan baik dan 26,7% memiliki pengetahuan cukup. Dari segi keterampilan, 93,3% peserta mampu melakukan SADARI dengan baik setelah pelatihan. Simpulan dari kegiatan ini adalah edukasi disertai media visual dan pelatihan praktik terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat terkait SADARI.</p>
<p>Keywords: Breast Cancer; Early Detection; Breast Self-Examination (BSE); Health Education; Focus Group Discussions (FGD)</p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>This community service program was designed to enhance the knowledge and skills of the community, particularly women in Jatibaru Village, Bima City, in early detection of breast cancer through Breast Self-Examination (BSE). The implementation consisted of several stages, including Focus Group Discussions (FGD) with health workers from the Jatibaru Community Health Center, educational sessions on breast cancer and its prevention, and practical training on BSE techniques supported by leaflets and video media. Thirty participants took part in this activity, beginning with a pretest to assess their baseline knowledge, followed by interactive education and hands-on practice, and concluded with a posttest to measure improvements. The findings demonstrated a significant increase in both knowledge and skills. During the pretest, 40% of participants had low knowledge, and 50% had moderate knowledge. After the intervention, posttest results indicated that 73.3% had good knowledge, while 26.7% showed moderate knowledge. In terms of skills, 93.3% of participants were able to perform BSE correctly following the training. These results confirm that education combined with visual media and practical training is highly effective in improving community understanding and skills related to breast cancer early detection through BSE.</i></p>



©2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Kanker kini menjadi salah satu penyebab kematian paling umum di seluruh dunia. Jumlahnya diperkirakan meningkat menjadi 26 juta orang pada tahun 2030, 17 juta di antaranya akan meninggal karena kanker (South African National Department of Health, 2017). Kanker merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia dengan angka kejadian sebesar 136,2 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2019). Salah satu jenis kanker yang banyak menyerang, terutama pada wanita, adalah kanker payudara. Pada tahun 2012, kanker payudara menyumbang proporsi tertinggi yaitu 43,3%, dengan kejadian 40 per 100.000 wanita dan angka kematian 12,9%. (Ferlay J, 2015) Kanker payudara memiliki angka kejadian tertinggi pada wanita yaitu 42,1 per 100.000 penduduk, dengan rata-rata angka kematian 17 per 1000 penduduk, disusul kanker serviks (Kemenkes, 2017).

Mayoritas kasus kanker payudara terjadi pada usia muda, ada pula yang berusia 14 tahun, dan jika tidak terdeteksi sejak dini, kanker dapat berkembang menjadi sel ganas. Gejala kanker payudara saat ini sedang meningkat di kalangan remaja. Di Indonesia, lebih dari 80% kasus berada pada stadium lanjut yang sulit diobati. Oleh karena itu, kita perlu memahami upaya preventif, diagnosis dini, pengobatan kuratif dan paliatif, serta upaya rehabilitasi yang tepat agar kita dapat melayani masyarakat terdampak secara maksimal. Besarnya masalah kanker payudara dan dampak yang ditimbulkan maka perlu tindakan/intervensi kesehatan masyarakat dalam bentuk program penanggulangan nasional yang diatur dalam Permenkes No. 34 Tahun 2015 tentang Penanggulangan Kanker Payudara Dan Kanker Leher Rahim. Salah satu penanggulangan kanker payudara yaitu penemuan kasus dengan deteksi dini yang dilakukan melalui pemeriksaan payudara klinis atau Clinical Breast Examination (CBE) serta Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) yang bisa dilakukan secara mudah oleh wanita. SADARI merupakan teknik pemeriksaan payudara sendiri yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya benjolan yang dapat berkembang kanker dalam payudara wanita (Rilyani & Ellya, 2016).

Teknik SADARI sangat mudah dilakukan tetapi masih banyak perempuan khususnya remaja yang tidak mengetahui cara ini, selain itu masih banyak remaja yang masih tidak peduli dan peka terhadap gejala-gejala abnormal pada payudara mereka. Hal tersebut juga disebabkan oleh kurang informasi dan motivasi untuk mendapat informasi mengenai pencegahan dan deteksi dini kanker payudara. SADARI juga terasa masih awam dan remaja risih untuk melakukannya, menyebabkan masih sedikitnya jumlah wanita yang rutin melakukan SADARI sesuai waktu yang ditentukan (Angrainy, 2017).

Kanker payudara mayoritas diderita oleh perempuan, seringkali penderita datang ke pelayanan kesehatan ketika sudah memasuki stadium akhir dimana sudah sulit dilakukan pengobatan. Penanganan yang penting yaitu melalui SADARI dimana setiap perempuan dapat melakukan pemeriksaan payudara sendiri. SADARI merupakan pengembangan kepedulian seorang perempuan terhadap kondisi payudaranya sendiri. Tindakan ini dilengkapi dengan langkah-langkah khusus untuk mendeteksi secara awal penyakit kanker payudara untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada payudara. SADARI bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kanker payudara pada wanita. Masyarakat di Kelurahan Jatibaru Kota Bima khususnya ibu-ibu, masih mempunyai tingkat pengetahuan kanker payudara yang rendah. Pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara dengan metoda SADARI banyak yang belum tahu. Data ini didapat saat awal sebelum kegiatan program dilakukan wawancara dengan ibu-ibu kelurahan tersebut. Berdasarkan hal tersebut

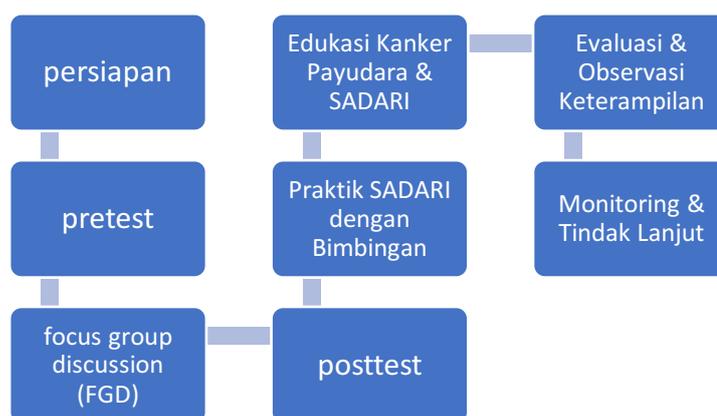
maka perlu dilakukan program kegiatan pengabdian masyarakat yang dapat meningkatkan pengetahuan tentang Kanker payudara dan pelatihan untuk dapat melakukan ketrampilan SADARI. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, khususnya ibu-ibu di Kelurahan Jatibaru Kota Bima, mengenai deteksi dini kanker payudara melalui Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI).

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada bulan Juli 2023 di Kelurahan Jatibaru, Kecamatan Asakota, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Lokasi dipilih berdasarkan data awal yang menunjukkan rendahnya tingkat pengetahuan ibu-ibu rumah tangga mengenai deteksi dini kanker payudara serta keterampilan dalam melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Khalayak sasaran kegiatan adalah 30 orang ibu rumah tangga dengan rentang usia 26–65 tahun. Pemilihan peserta dilakukan karena kelompok ini memiliki kerentanan tinggi terhadap kanker payudara dan sebagian besar belum memahami pentingnya SADARI sebagai upaya pencegahan dan deteksi dini.

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan koordinasi dengan pihak Puskesmas Jatibaru dan kelurahan, serta pengurusan izin melalui Poltekkes Kemenkes Mataram. Selanjutnya, tim pengabdian menyusun materi edukasi yang mencakup definisi, faktor risiko, gejala kanker payudara, serta langkah-langkah SADARI, yang didukung dengan pembuatan leaflet dan video demonstrasi. Tahap pelaksanaan diawali dengan pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta, kemudian dilanjutkan dengan Focus Group Discussion (FGD) bersama petugas kesehatan mengenai isu kanker payudara. Setelah itu, peserta memperoleh edukasi interaktif melalui penyuluhan dan media visual, serta dilatih secara langsung untuk melakukan teknik SADARI dengan bimbingan tenaga kesehatan.

Tahap evaluasi dilakukan melalui posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan, observasi keterampilan praktik SADARI, serta monitoring oleh kader kesehatan guna memastikan keberlanjutan penerapan SADARI di rumah. Alur kegiatan PKM secara keseluruhan dimulai dari persiapan, pretest, FGD, edukasi, praktik SADARI, posttest, evaluasi hasil, hingga monitoring tindak lanjut. Rangkaian tahapan ini membentuk suatu siklus kegiatan yang terstruktur, dengan tujuan memastikan peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mendeteksi dini kanker payudara melalui SADARI. Untuk bagan alir seperti dibawah ini :



Gambar 1 Bagan Alir kegiatan PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia antara 26-45 tahun, yang mencakup 70% (21 orang), diikuti oleh kelompok usia 46-65 tahun sebanyak 27% (8 orang) dan paling sedikit adalah usia 12-25 tahun yang hanya 3% (1 orang). Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar populasi responden berada pada usia produktif. 90% (27 orang) adalah Ibu Rumah Tangga (IRT), sementara hanya 10% (3 orang) yang berprofesi sebagai Pegawai. 26,7% (8 orang) adalah lulusan Sarjana, 43,3% (13 orang) berpendidikan SMA, 23,3% (7 orang) SMP, dan 6,7% (2 orang) SD.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	
	N	%
Umur		
12-25 tahun	1	3
26-45 Tahun	21	70
46-65 Tahun	8	27
Sarjana	8	26.7
Jumlah	30	100
Pekerjaan		
IRT	27	90
Pegawai	3	10
Jumlah	30	100
Pendidikan		
SD	2	6,7
SMP	7	23,3
SMA	13	43,3
Sarjana	8	26.7
Jumlah	30	100



Gambar 2. dokumentasi kegiatan pengabdian



Gambar 3. Penyuluhan dalam kegiatan pengabdian

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan identifikasi pengetahuan pada masyarakat tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) bahwa pada pretest didapatkan hasil 12 orang (40%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang SADARI sedangkan 15 orang (50%) didapatkan hasil pengetahuan yang cukup. Setelah diberikan edukasi tentang SEDARI maka dilakukan identifikasi dengan metode Posttest yang didapatkan hasil yang signifikan yaitu 22 orang (73.3%) masyarakat memiliki pengetahuan yang baik dan 8 orang (26.7%) memiliki pengetahuan yang cukup.

Tabel 2. Mengidentifikasi Pengetahuan Pre test dan Post test pada Masyarakat

Variabel	Hasil			
	Pre		Post	
Pengetahuan	N	%	N	%
Baik	3	10	22	73.3
Cukup	15	50	8	26.7
Kurang	12	40	0	0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi dan contoh tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) didapatkan hasil yang sangat signifikan yaitu 28 orang (93.3%) masyarakat memiliki keterampilan yang baik dalam melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI).

Tabel 3. Mengidentifikasi Keterampilan Masyarakat dalam melakukan SADARI

Keterampilan	Hasil	
	N	%
Baik	28	93.3
Cukup	2	6.7
Kurang	0	0

Berdasarkan hasil pretest dan posttest yang dilakukan didapatkan hasil adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan masyarakat. Sebelum di berikan penyuluhan dan penayangan video tentang SADARI (pretest) didapatkan hasil 12 orang (40%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang SADARI sedangkan 15 orang (50%) didapatkan hasil pengetahuan yang cukup. Setelah diberikan edukasi dan penayangan video tentang SEDARI maka dilakukan identifikasi dengan metode Posttest yang didapatkan hasil yang signifikan yaitu 22 orang (73.3%) masyarakat memiliki pengetahuan yang baik dan 8 orang (26.7%) memiliki pengetahuan yang cukup.

Hasil diatas sejalan dengan beberapa hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa terdapat perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah diberikan edukasi tentang Periksa Payudara Sendiri (SADARI) (Permatasari, 2013). Penyebab terjadinya kanker payudara belum diketahui pasti. Berbagai faktor dicurigai menjadi penyebab kanker payudara yaitu riwayat keluarga atau genetik, riwayat haid (menars pada usia < 12 tahun dan menopause pada usia > 55 tahun), usia, riwayat reproduksi, menyusui, penggunaan kontrasepsi oral, terapi hormon, paparan terhadap radiasi, tindik payudara, diet/konsumsi lemak yang berlebih, berat badan yang berlebih dan variasi geografi (Maria, Sainal, & Nyorong, 2017).

Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) memiliki manfaat yang cukup besar terhadap perubahan pengetahuan peserta pelatihan. Hal ini dikarenakan informasi yang selama ini kurang dapat di akses oleh masyarakat kelurahan jatibaru Kecamatan Asakota Kota Bima dapat di atasi dengan pemberian penyuluhan juga praktik tentang sadari melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Kanker payudara merupakan keganasan yang terjadi pada payudara yang berasal dari sel kelenjar, saluran kelenjar, serta jaringan penunjang pada payudara, namun tidak termasuk pada kulit payudara (Rahmadini, D.S, & Agustiani, 2022). Program pengendalian kanker oleh Kementerian kesehatan dilakukan dengan cara promotif dan preventif yaitu dengan peningkatan pengetahuan kepada masyarakat terhadap pencegahan dan faktor resiko terjadinya kanker, program tersebut digalakkan melalui media social, media cetak, televise maupun kelompok-kelompok masyarakat, seperti di pengajian, gereja, serta pihak kementerian kesehatan ikut

terlibat langsung di dalam kegiatan tersebut. Upaya terhadap pengendalian kanker payudara dilakukan melalui deteksi dini dengan metode deteksi pemeriksaan payudara klinis (Sadanis) dan Periksa Payudara Sendiri (SADARI) (Krisdianto, 2019).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Kasmawati et. al., (2021) menunjukkan bahwa penyuluhan tersebut memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan pengetahuan tentang SADARI. Pengetahuan yang meningkat mengenai SADARI, diharapkan masyarakat khususnya ibu atau remaja, dapat lebih pro aktif dalam melakukan pemeriksaan sendiri sebagai langkah deteksi dini dalam pencegahan terhadap kanker payudara (Kasmawati et al., 2021). Terdapat hasil penelitian lain yang nilai sebelum dilakukan penyuluhan sebagian besar memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 19 orang (63,6%) dan setelah dilakukan penyuluhan sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 21 orang (70%) terkait tentang keganasan pada payudara/kanker payudara dan kebermanfaatn SADARI untuk deteksi dini kanker payudara (Noer, Herawaty Purba, & Suryadartiwi, 2021).

Temuan dalam kegiatan pengabdian ini semakin menegaskan pentingnya upaya edukasi deteksi dini kanker payudara di tingkat komunitas. Data epidemiologi terbaru menunjukkan bahwa insidensi kanker payudara terus meningkat secara global, dengan proporsi kasus baru lebih banyak terjadi di negara berkembang akibat rendahnya kesadaran masyarakat dan keterbatasan akses terhadap pemeriksaan klinis (Bray et al., 2018). Di Indonesia, beban kanker payudara juga semakin tinggi dengan tren peningkatan kasus setiap tahunnya, dan lebih dari 70% pasien terdiagnosis pada stadium lanjut (WHO, 2020). Upaya pencegahan berbasis komunitas, seperti pelatihan SADARI, terbukti menjadi strategi efektif dan berbiaya rendah untuk mendorong deteksi dini sehingga dapat menurunkan angka keterlambatan diagnosis (Sung et al., 2021). Dengan demikian, hasil kegiatan ini sejalan dengan rekomendasi global yang menekankan pentingnya intervensi promotif dan preventif melalui pemberdayaan masyarakat.

Pemerintah telah mengeluarkan sejumlah kebijakan serta program pengendalian kanker payudara ini. Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan deteksi dini, penemuan dan tindak lanjut dini kanker payudara, meningkatkan kualitas hidup penderita kanker payudara, dan menurunkan angka kematian terhadap penderita kanker payudara. Agar tercapai tujuan tersebut, maka dilaksanakan program pengendalian kanker payudara yang meliputi upaya promotif dan preventif dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap kanker payudara dan deteksi dini kanker payudara. Program utama pada kanker payudara yaitu periksa payudara sendiri (SADARI) dan Periksa Payudar Klinis (SADANIS) (Kemenkes RI, 2017 dalam Kasmawaty et.al, 2022) (Kasmawati et al., 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu di Kelurahan Jatibaru Kota Bima mengenai deteksi dini kanker payudara melalui Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Sebelum diberikan edukasi, sebagian besar peserta memiliki pengetahuan kurang hingga cukup, namun setelah penyuluhan dan pelatihan praktik, mayoritas responden (73,3%) mencapai tingkat pengetahuan baik dan 93,3% mampu melakukan SADARI dengan benar. Simpulan dari kegiatan ini adalah edukasi disertai media visual dan pelatihan praktik terbukti efektif dalam

meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat terkait SADARI. Sebagai tindak lanjut, disarankan agar kegiatan edukasi SADARI dapat diperluas cakupannya melalui kolaborasi dengan puskesmas, kader kesehatan, maupun institusi pendidikan, sehingga lebih banyak masyarakat memperoleh manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- South African National Department of Health. (2017). Breast Cancer Control Policy. *Government Gazette*, 70(8), 515–517.
- Kemendes RI. (2019). Hari Kanker Sedunia. *Kementerian Kesehatan R.I*, 2019.
- Ferlay J., Soerjomataram I., Dikshit R., Eser S., Mathers C., Rebelo M., Parkin D.M., Forman D., Bray F. *Cancer incidence and mortality worldwide: sources, methods and major patterns in GLOBOCAN 2012. International Journal of Cancer*. 2015 Mar 1;136(5):E359–86. DOI: 10.1002/ijc.29210
- Kemendes. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, 1–40.
- Rilyani, & Ellya, R. (2016). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Keterampilan Remaja Putri dalam melakukan SADARI sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara. *Jurnal Kesehatan Holistik*, 10(2), 1–4.
- Angrainy, R. (2017). Hubungan Pengetahuan, Sikap Tentang Sadari Dalam Mendeteksi Dini Kanker Payudara Pada Remaja. *Jurnal Endurance*, 2(2), 232. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1766>
- Permatasari, D. (2013). Efektivitas Penyuluhan Sadari Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswi Sma Negeri 2 Di Kecamatan Pontianak Barat Tahun 2013. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*, 3(1), 1–17.
- Maria, I. L., Sainal, A. A., & Nyorong, M. (2017). Risiko Gaya Hidup Terhadap Kejadian Kanker Payudara Pada Wanita. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13(2), 157. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v13i2.1988>
- Rahmadini, A. F., D.S, R. K., & Agustiani, T. (2022). Edukasi Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Dalam Pencegahan Kanker Payudara Pada Remaja. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)*, 1(02), 105–113. <https://doi.org/10.34305/jppk.v1i02.433>
- Krisdianto, B. F. (2019). *Deteksi Dini Kanker Payudara Dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)* (1st ed.). Purwokerto: Andalas University Press.
- Kasmawati, K., Husen, S. W. B., Alige, S. S., Nadya, N., Tolidunde, M. V., Lailatul K., M. F., & Asike, H. (2021). Edukasi Periksa Payudara Sendiri (SADARI). *Jurnal Pengabdian Bidan Nasuha*, 2(1), 6–11. <https://doi.org/10.33860/jpbn.v2i1.514>
- Noer, R. M., Herawaty Purba, N., & Suryadartiwi, W. (2021). Edukasi Sadari (Pemeriksaan Payudara Sendiri) Sebagai Deteksi Dini Pencegahan Kanker Payudara Pada Remaja Putri. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(2), 642–650.
- Bray, F., Ferlay, J., Soerjomataram, I., Siegel, R. L., Torre, L. A., & Jemal, A. (2018). Global cancer statistics 2018: GLOBOCAN estimates of incidence and mortality worldwide for 36 cancers in 185 countries. *CA: A Cancer Journal for Clinicians*, 68(6), 394–424. <https://doi.org/10.3322/caac.21492>
- World Health Organization (WHO). (2020). *Breast cancer: Prevention and control*. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/breast-cancer>
- Sung, H., Ferlay, J., Siegel, R. L., Laversanne, M., Soerjomataram, I., Jemal, A., & Bray, F. (2021). Global cancer statistics 2020: GLOBOCAN estimates of incidence and mortality worldwide for 36 cancers in 185 countries. *CA: A Cancer Journal for Clinicians*, 71(3), 209–249. <https://doi.org/10.3322/caac.21660>